

Tradisi *Turun Tanah* Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman

Lusi sarlisa, Nurman

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: lusisarlisa68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prosesi tradisi tanah, menganalisis makna dalam tradisi turun tanah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat keturunan *rajo* dalam melaksanakan tradisi turun tanah ini di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian yang peneliti lakukan ditetapkan dengan cara purposive sampling. Jenis data dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sedangkan sumbernya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder melalui wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, membercheck, dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data (display data), Verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa tahapan dalam prosesi turun tanah yaitu dimulai dari tahapan persiapan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyiapkan syarat khusus sebelum tradisi turun tanah yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain berwarna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning. Tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu mengundang duduk datuak niniak mamak. Selanjutnya tahapan penutupan yaitu memandikan anak ke sungai dan makan nasi kuning setelah mandi.

Kata Kunci: *tradisi, masyarakat, turun tanah*

ABSTRACT

This study aims to identify how the procession of the land tradition is carried out, analyze the meaning in the descending tradition and identify the obstacles faced by the rajo descendant community in carrying out this descending tradition in Nagari Koto Rajo, Pasaman Regency. This research is a qualitative research with descriptive method. Informants in the research that the researchers conducted were determined by purposive sampling. The types of data and data sources that researchers use in this study are primary data and secondary data, while the sources are primary data sources and secondary data sources through interviews and documentation studies. Test the validity of the research data using persistence of observation, member check, and triangulation of sources. Data analysis was carried out by data reduction, data display (data display), data verification and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several stages in the descending procession, starting from the preparation stage, namely determining the day of implementation and preparing special requirements before the tradition of descending the land, namely land, seven-colored flowers, yellow cloth, gold and yellow sling. In the

implementation stage, several things were carried out, namely inviting the duduk datuak niniak mamak. Next is the closing stage, namely bathing the children in the river and eating yellow rice after bathing.

Keywords: local tradition, society, turun tanah tradition



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by author.

Received: Oct 19 2021

Revised: Jan 13 2022

Accepted: Jan 14 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa, kebudayaan dan keanekaragaman yang dikenal sampai ke mancanegara. Keanekaragaman ini juga terlihat dari segi tradisi-tradisi adat yang berbeda di setiap daerah. Tradisi dalam Kamus Antropologi menurut Arriyono dan Aminuddin siragar dalam (Ningsih 2019:82) sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Adapun dalam kamus sosiologi, tradisi menurut Soekanto (dalam Ningsih 2019:82) diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun dapat dipelihara. Begitu juga di Sumatera Barat terdapat berbagai tradisi yang berkembang mulai dari kelahiran, pernikahan dan juga kematian yang memiliki tradisi tersendiri untuk melaksanakannya.

Salah satu tradisi di Sumatera Barat adalah Tradisi Turun Tanah untuk bayi. Menurut Bambang dalam (Nurfajri 2016:94) mengatakan bahwa

upacara Turun Tanah bayi merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi anak banyak. Oleh sebab itu kadang-kadang disebut juga dengan upacara *pegilho tanoh* atau menginjak tanah. Tujuan lebih lanjut dari upacara ini untuk memperkenalkan lingkungan anak kepada masyarakat. Kemudian turun tanah bermakna anak-anak untuk pertama kalinya akan dilepaskan dari pangkuan ibu bapaknya untuk mencecah kaki ke tanah sebagai simbolik meneruskan kehidupan dan mengenal alam (Musa 2020:569).

Sejalan dengan itu, Tradisi Turun Tanah merupakan sebuah bentuk upacara yang diadakan untuk melepaskan anak-anak yang berusia empat puluh hari atau empat puluh empat hari untuk buat pertama kalinya mencecah kaki ke tanah. H.M.Sidin dalam (Musa 2020:568) menyatakan permulaan dalam adat turun tanah ialah setelah ibu lepas hari yaitu empat puluh hari atau empat puluh empat hari ataupun sebelum anak-anak itu berumur tiga atau pun empat bulan.

Kemudian, Ismail Hamid (dalam Musa 2020:571) menyatakan upacara turun tanah bagi anak-anak dilakukan bertujuan untuk mengelakkan bayi terkena sampuk hantu dan syaitan. Disamping itu, upacara turun tanah ini juga

dilakukan untuk menjauhkan bayi tersebut dari penyakit sawan dan memberikan semangat pada bayi yang baru lahir.

Yaacob dalam (Musa 2020:568) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak pandai berjalan tidak dibenarkan untuk mencecah tanah. Oleh karena itu anak-anak yang belum tiba masanya untuk dilakukan turun tanah akan dikawal dengan rapi agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap anak tersebut. Hal demikian dapat dilihat dalam kepercayaan orang melayu yang menyatakan jika anak-anak yang tidak menjalani adat turun tanah mereka dikhawatirkan mendapatkan sakit seperti sakit perut, menjadi buta, tuli, kehilangan akal, ataupun cacat anggota tubuh lainnya.

Salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan Tradisi Turun Tanah ini adalah di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. Nagari ini terletak di Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman dengan jumlah penduduk 3747 jiwa (2018), yang terdiri dari laki-laki 1877 jiwa dan perempuan 1870 jiwa. Koto Rajo itu berasal dari raja yang datang dari kerajaan Pagaruyuang yang dijemput untuk disembah dan dijadikan *Rajo Sainggo*. Nagari ini dijadikan tempat bermukimnya raja tersebut. Penduduk Nagari Koto Rajo terbagi dalam beberapa suku yaitu suku Melayu, suku Ampu, Kondang Kapuah, dan suku Mandailing. Sedangkan *Rajo* atau pucuk adatnya adalah *Rajo Tumangguang*.

Tradisi yang dilaksanakan di Nagari Koto Rajo ini khusus untuk masyarakat keturunan rajo yang merupakan pantang di tanah (tidak bisa menginjak tanah sebelum

dilakukannya tradisi turun tanah). Sedangkan masyarakat biasa tidak melaksanakan kegiatan ini. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat dari dahulunya mempercayai bahwa keturunan rajo pantang untuk menginjakkan kakinya ketanah sebelum dilakukannya tradisi turun tanah ini karena ditakutkan akan mendatangkan marabahaya bagi si anak apabila menginjakkan kakinya terlebih dahulu ke tanah.

Hal ini disebabkan pada zaman dahulunya dipercayai bahwa adanya sebuah keluarga yang istrinya merupakan keturunan *Rajo* dari Pagaruyuang sedangkan suaminya hanya orang biasa atau masyarakat biasa yang bukan keturunan *Rajo*. Suami tersebut tidak mempercayai akan pantangan terhadap menginjak tanah yang diyakini oleh masyarakat untuk keturunan *Rajo*. Suaminya tersebut membiarkan anaknya menginjak tanah, memegang bunga, dan melanggar pantangan lainnya sebelum melakukan prosesi turun tanah sehingga anaknya mengalami cacat fisik.

Tradisi Turun Tanah sangat penting untuk kelangsungan hidup anak keturunan *Rajo* yang pantang menginjak tanah di masyarakat Nagari Koto Rajo. Meskipun saat ini era sudah makin canggih akan tetapi masyarakat keturunan *rajo* yang berada di nagari ini tidak bisa lepas dari tradisi turun tanah ini. Sebab tradisi ini adalah sebagai bentuk untuk mengobati sianak agar dapat menginjakkan kakinya ketanah, dapat memberikan keberkahan dan kemudian dapat menghindari anak dari marabahaya seperti sakit perut, buta, tuli, kehilangan akal, ataupun cacat anggota lainnya. Tradisi ini

dilakukan apabila anak sudah mencapai umur dari 10 sampai 12 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman. Informan penelitian yaitu pemangku adat, masyarakat keturunan Rajo, masyarakat biasa dan pelaksana tradisi turun tanah. Jenis dan sumber data yaitu data sekunder dan primer. Teknik dan alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, *membercheck*, dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Prosesi Pelaksanaan Tradisi Turun Tanah di Nagari Koto Rajo**

Secara etimologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Menurut Soekanto tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Sejalan dengan itu Mursal Esten mengatakan tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dari hasil temuan peneliti di atas bahwa Tradisi Turun Tanah yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari

Koto Rajo merupakan sebuah tradisi budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi berikutnya, dan masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi ini diselenggarakan sebagai bentuk pengobatan untuk anak masyarakat keturunan rajo untuk pertama kalinya dapat menginjakkan kakinya ke tanah.

Tradisi Turun Tanah di Nagari Koto Rajo yang dilaksanakan masyarakat keturunan rajo merupakan warisan turun menurun yang harus dipenuhi dan dituruti oleh seluruh masyarakat keturunan *rajo* di Nagari Koto Rajo tanpa terkecuali. Penyelenggaraan tradisi ini tidak terlepas dari peranan pihak keluarga anak. Besar kecilnya tradisi ini tergantung pada keinginan dan kemampuan pihak keluarga anak. Dalam pelaksanaan tradisi Turun Tanah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Hal-hal yang dilakukan didalam tahap persiapan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan hari pelaksanaan. Tradisi Turun Tanah dilakukan pada bulan naik dan juga bilangan ganjil di mulai dari 10 sampai 20 hari bulan dan tidak boleh dilaksanakan pada 13, 18 dan 19 hari bulan. Sebab dipercayai bahwa dimulai dari 10 sampai 20 hari bulan berdasarkan kalender arab di percayai adalah hari yang baik kecuali 13, 18 dan 19 merupakan hari yang dianggap masyarakat sebagai hari yang buruk. Tradisi ini dilakukan setelah anak berumur 10 sampai 12 bulan. Menentukan hari pelaksanaan.

Kedua, menyediakan syarat khusus sebelum turun tanah. Dalam

pelaksanaan tradisi Turun Tanah, yang menjadi syarat khusus dan harus dipersiapkan kedua orang tua anak sehari sebelum pelaksanaan upacara yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain warna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning.

Tanah merupakan syarat utama yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi Turun Tanah karena sangat penting dalam keberlangsungan tradisi turun tanah di Nagari Koto Rajo. Tanah akan di letakkan dalam nampan pada saat pelaksanaan tradisi seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Tanah

Kemudian bunga tujuh warna adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum upacara ini. Di dalam bunga tujuh warna itu terdapat beberapa bunga yang wajib sekali ada yaitu bunga kelimunting, bunga gelinggang kuda, dan bunga dodok dan apabila bunga dodok ini tidak ada maka daunnya yang diambil. Bunga-bunga ini nantinya akan diletakkan di atas kain berwarna kuning yang bertujuan pada pelaksanaannya bayi merasa senang dan nyaman selama prosesi ini berlangsung dan dipercayai dapat memberi keberkahan untuk anak.



Gambar 2. Bunga tujuh warna

Selanjutnya yang harus disediakan adalah kain berwarna kuning yang merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi ini. Kain berwarna kuning ini sangatlah penting dalam pelaksanaan tradisi karena kain ini digunakan sebagai alas atau tempat bunga tujuh warna dan tempat menjalankan anak pada saat pelaksanaan tradisi turun tanah ini. Warna kainnya harus berwarna kuning dan tidak diperbolehkan berwarna lain.



Gambar 3. Kain kuning

Kemudian beras kuning merupakan hal yang wajib ada dalam pelaksanaan tradisi. Beras kuning nantinya akan dicampurkan dalam bunga tujuh warna. Selanjutnya baju kuning yang akan dipakaikan kepada anak menandakan bahwa dia adalah keturunan raja. Selanjutnya payung warna kuning yang digunakan pada saat anak telah selesai melaksanakan prosesi turun tanah. Payung warna kuning ini di gunakan untuk memayungkan anak ke sungai untuk dilimaukan kepalanya.



Gambar 4. Anak dipayungi

Selanjutnya emas merupakan sebuah syarat yang harus dan juga wajib dalam melaksanakan tradisi turun tanah untuk anak yang sudah cukup umur untuk melaksanakan tradisi turun tanah ini. Emas ini berjumlah tiga buah, yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk di gunakan sebagai alat *penawar* anak yang akan turun tanah. Selanjutnya kain gendongan kuning yang nantinya dipakai saat mengantarkan anak ke sungai setelah pelaksanaan Turun Tanah ini.

Tahap Pelaksanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan sebagai berikut: *Pertama*, Mengundang atau penyampaian undangan kepada datuak dan niniak mamak beserta pegawai syara', dan masyarakat sekitarnya. Acara mengundang atau memberi tahu ini sangat penting untuk menyampaikan undangan kepada karib kerabat yang bersangkutan dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara tradisi turun tanah pada hari yang telah disepakati.

Kedua, *duduak datuak niniak mamak*. Dalam pelaksanaannya setelah memberitahukan maka sebelum anak di turunkan ke tanah, datuak, niniak mamak beserta pegawai syara' akan duduk bersama yang biasa disebut masyarakat Nagari Koto Rajo sebagai *datuak-datuak niniak mamak*. Kemudian

mereka akan membaca undang-undang adat tentang pelaksanaan tradisi Turun Tanah.

Ketiga, Turun Tanah. Anak akan di turunkan ketanah sebelumnya dibacakan doa-doa terlebih dahulu dari datuak nya kemudian meniup ubun-ubun anak tangan dan kakinya. Kemudian datuak mengusapkan emas ke kening, bahu, tanagan, dan kaki sebanyak tiga kali dimulai dari kanan baru ke kiri. Setelah itu anak akan dibimbing untuk menginjakkan kakinya ke atas bunga tujuh warna sebanyak lima kali setelah itu baru menginjak tanah yang dipersiapkan di dalam nampan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak enam kali kanan dan enam kali ke kiri, barulah tradisi Turun Tanah ini selesai dilakukan.

Makna dan Nilai dalam Tradisi Turun Tanah di Nagari Koto Rajo

Makna yang terdapat dalam tradisi turun tanah dijadikan acuan atau pegangan oleh masyarakat Nagari Koto Rajo. Sehingga apabila terjadi peristiwa kelahiran, setelah sampai umur mereka akan langsung melaksanakan tradisi turun tanah ini. Tradisi turun tanah mengandung makna tertentu baik secara umum, maupun makns yang terkandung dalam proses yang dilalui dari setiap kegiatan tradisi.

Makna yang paling utama dalam di dalam tradisi yaitu supaya anak yang akan melaksanakan tradisi turun tanah ini dianugerahkan keselamatan dan kesehatan, terutama agar anak tidak mempunyai pantangan lagi. Dalam Tradisi Turun Tanah umumnya digunakan simbol-simbol atau peralatan tertentu yang memilki makna tersendiri bagi Nagari Koto Rajo. Pada saat persiapan terdapat hal yang dilakukan beserta maknanya

sebagai berikut: *pertama*, Menentukan hari pelaksanaan.

Menentukan hari pelaksanaan tradisi turun tanah memiliki makna yaitu hari pelaksanaannya tidak boleh dilaksanakan pada 13 hari bulan, 18 hari bulan dan 19 hari bulan karena bagi Masyarakat Nagari Koto Rajo pada hari tersebut dianggap hari yang buruk yang bisa berakibat adanya marabahaya kepada si anak. Pelaksanaan tradisi hanya dilaksanakan pada bulan naik dimulai dari 10 sampai 20 hari setiap bulan.

Dalam menentukan hari pelaksanaan tersirat makna bahwa masyarakat Nagari Koto Rajo sebagai masyarakat tradisional yang masih kental adat budaya tentang adanya ungkapan kepercayaan atau semacam tahayul (Kepercayaan rakyat yang muncul dari kebiasaan dan diwariskan melalui media tutur kata atau secara lisan). Masyarakat Nagari Koto Rajo masih kental dengan tahayul daerahnya yaitu menganggap bahwa hari itu adalah hari yang buruk, atau mudah mendapatkan marabahaya. Anggapan bahwa pada hari itu tidak boleh melaksanakan tradisi turun tanah ini berasal dari apa yang sudah diyakini dari nenek moyang terdahulu jadi tetap begitu sampai sekarang.

Kedua, menyediakan syarat khusus sebelum turun tanah. Berikut makna syarat khusus yang harus ada dalam tradisi Turun Tanah. Makna penggunaan tanah dalam tradisi turun tanah ini adalah sebagai lambang bahwa kita semua berasal dari tanah dan akan kembali ketanah. Maka dengan tanah jugalah dipercayai agar anak dapat bersatu dengan tanah dan diberikan

keberkahan dalam hidupnya dan dijauhi dari segala macam penyakit.

Bunga tujuh warna adalah salah satu syarat dari tradisi turun tanah ini dimana bunga ini dikumpulkan harus memiliki tujuh warna yang berbeda. Dalam pelaksanaan tradisi, bunga tujuh warna memiliki makna yaitu agar anak diberikan kesehatan dan dijauhkan dari setiap masalah. Kemudian kain warna kuning berguna sebagai tikar yang berguna sebagai tempat anak ditatahkan. Kain ini akan ditaburi bunga tujuh warna, beras kuning dan *batiah*. Makna dari beras berwarna kuning ini adalah sebagai syarat untuk mengobati anak. Warna kuning dipilih karena melambangkan rajo dalam tradisi turun tanah ini. Penggunaan beras kuning ini sangat penting dalam tradisi turun tanah ini yang merupakan salah satu syarat yang wajib yang dipercayai untuk memberikan kesehatan.

Kemudian emas yang digunakan dalam proses upacara turun tanah adalah emas yang didapatkan secara turun temurun. Emas yang digunakan oleh anak rajo pada dahulunya sampai hari ini keturunan *rajo* pun masih menggunakan emas tersebut. Emas ini menyimbolkan kekayaan kerajaan karena dahulunya keturunan *rajo* yang menggunakan emas. Selain itu emas juga memiliki khasiat untuk anak. Emas digunakan untuk mengobati anak masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo. Dalam tradisi Turun Tanah terdapat nilai-nilai yang akan dijabarkan berikut ini:

a. Nilai silaturahmi

Tradisi Turun Tanah memiliki dampak positif bagi masyarakat di

Nagari Koto Rajo khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tradisi ini makin memperkokoh tali persaudaraan diantara masyarakat tanpa adanya perbedaan anantara masyarakat keturunan *rajo* dengan masyarakat biasa. Sebab mereka akan berkumpul bersama-sama.

b. Nilai religius

Di dalam tradisi Turun Tanah, anak yang melaksanakan tradisi akan dibacakan doa-doa keselamatan oleh datuak atau pelaksana tradisi turun tanah yang dianugerahkan kesehatan, diberikan keberkahan dan dijauhkan dari segala macam penyakit. Dengan adanya doa-doa yang memohon kepada Allah SWT agar anak dapat diberikan kesehatan terutama dapat menginjakkan kaki ketanah dan dijauhkan dari segala macam bentuk penyakit.

c. Nilai sosial masyarakat

Dalam melaksanakan tradisi turun tanah perlu tolong menolong dari masyarakat sekitar dalam mempersiapkan dari awal tradisi ini mulai dari awal sampai dengan selesai. Wujud nilai sosial masyarakat dalam tradisi ini adalah melakukan gotong royong. Hal ini dapat dilihat mulai dari awal pelaksanaan sampai selesai tradisi ini dilakukan yang sangat banyak melibatkan masyarakat di dalamnya. Sehingga dalam tradisi ini juga dapat bertujuan mempererat silaturahmi satu sama lainnya dikarenakan dalam tradisi ini diperlukan adanya kerja sama dan selalu menjaga kerukunan agar tradisi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan adat istiadat kebudayaan.

d. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan finansial atau keuangan. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan tertentu. Pelaksanaan suatu tradisi di dalam kehidupan masyarakat seringkali mengeluarkan biaya untuk menunjang jalannya acara pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi ini juga mengandung nilai ekonomi. Dalam pelaksanaannya yang mengeluarkan biaya adalah pihak keluarga anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi turun tanah memiliki beberapa proses yang harus dilalui yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan kegiatan. Di dalam tahap persiapan ada dua hal yang dilakukan yaitu: menentukan hari pelaksanaan dan menyediakan syarat khusus sebelum turun tanah yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain warna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning. Kemudian tahap pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu memberi tahu (mengundang), *duduak datuak niniak mamak*, dan turun tanah. Selanjutnya tahap penutupan yaitu memandikan anak kesungai dan memakankan nasi kuning setelah mandi.

DAFTAR PUSTAKA

Musa, Azlina . 2020. Adat Turun Tanah di Pasir Mas Kelantan. *Jurnal melayu*.

- Nurfajri,dkk. 2016. Upacara Petroen Gampong Meunasah Mayang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni tari, drama, dan musik*, Volume 1, Nomor 2:93-100.
- Nuryah. 2016. Thdhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen). *Psychology and education Journal*, Volume 1, Nomor 2
- Oktiviana, Duwi. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Wetonan pada Masyarakat Hindu Etnis Jawa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 2.
- Risdianawati, Lutfi Fransiska. 2015. Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Volume 5 Nomor 1
- Yahya, Mokh. Upacara Tedhak Siten Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal dalam Materi Ajar BIPA. *Jurnal Wacana Saraswati*, Volume XX Edisi 1